
Nilai Didaktis Moral dalam Khazanah Peribahasa Aceh “*Hadih Maja*”

Cut Nabilla Kesha^{*1}, Veni Nella Syahputri¹, Najamudin¹, Siti Jahria Sitompul¹

¹Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

***Email Korespondensi:** cutnabillakesha@utu.ac.id

Naskah masuk: 10 April 2023, disetujui 16 Mei 2023, revisi akhir: 22 Mei 2023

Abstract: This study is entitled "Didactic Moral Values in the Khazanah of Aceh Hadih Maja Proverbs". This study aims to describe the moral didactic value contained in *hadih maja* based on the urgency of the problem found in the research. Moving on from the moral decline of the current generation, especially in the Aceh region. The study of this research is to examine the moral didactic value in *hadih maja* which allows it to be implemented and revitalized as a medium for moral education for the current generation. This research is sourced from data from the Aceh Proverb book by Hasyim, M.K. CS. This research method uses descriptive qualitative research techniques using library research and analysis of this research using content analysis methods. The results of the research described are 7 *hadih maja* which contain moral didactic values.

Keywords: *Hadih Maja, Didactic, Moral*

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Nilai Didaktis Moral dalam Khazanah Peribahasa Aceh *Hadih Maja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai didaktis moral yang terdapat pada *hadih maja* berdasarkan urgensi masalah yang terdapat pada penelitian. Beranjak dari kemerosotan moral generasi saat ini khususnya di wilayah Aceh. Pengkajian penelitian ini untuk menilik nilai didaktis moral di dalam *hadih maja* yang memungkinkan untuk diimplemntasikan dan revitalisasikan sebagai media pendidikan moral generasi saat ini. Penelitian ini bersumber data dari buku Peribahasa Aceh penulis Hasyim, M.K. CS. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian menggunakan studi kepustakaan dan analisis penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian yang diuraikan terdapat 7 *hadih maja* yang mengandung nilai didaktis moral.

Kata kunci : *Hadih Maja, Didaktis, Moral.*

Menilik moral generasi bangsa saat ini tentu saja akan menimbulkan kekhawatiran. Tidak dipungkiri semakin berkembangnya zaman akan ada nilai-nilai kehidupan yang tergerus. Saat ini dunia pendidikan sedang dihadapi dengan salah satu permasalahan terhadap moral peserta didik. Banyak sekali pemberitaan terkait moral generasi bangsa yang semakin merosot seiring majunya ilmu pengetahuan teknologi. Rakyat Aceh Online (1/2/2023) yang bertajuk “Perilaku Remaja Lhokseumawe, Sinyal Generasi Aceh dalam

Bahaya” memberitakan bahwa telah terjadi tindakan kriminalitas di kalangan pelajar SMP dan SMA yang menyebabkan adanya korban terluka akibat tawuran. Kondisi kenakalan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan berbagai pihak terutama di Aceh. Sinyal kerusakan moral semakin menguat. Krisis moral dan akhlak yang terjadi dapat menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat Aceh. Pemberitaan mengkhawatirkan lainnya dikutip dari Serambinews (11/7/2021) berjudul “Remaja 14 Tahun ‘Preteli’ Bocah 5 Tahun di

Belakang Rumah, Pura-pura Ajak Adiknya Main” kronologis berita tersebut terjadi saat tersangka berpura-pura akan mengajak main adik korban, sehingga korban mengikuti tersangka ke belakang rumah. Bukan diajak main melainkan korban dilecehkan oleh tersangka di belakang rumah dan hal tersebut terlihat oleh warga lain dan langsung melaporkan kepada keluarga korban. Keluarga korban pun langsung memastikan hal tersebut dan melaporkan ke pihak kepolisian. Sontak pemberitaan tersebut membuat masyarakat khawatir akan moral generasi saat ini khususnya Aceh yang terkenal dengan syariat Islamnya telah ternodai. Kejadian tersebut merupakan sedikit contoh krisis moral yang terjadi saat ini. Di sinilah salah satu peran penting suatu pendidikan khususnya lingkungan sekolah. Selama ini, sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada para siswa mengenai sisi moralitas berbagai persoalan kemanusiaan.

Segala pihak telah berupaya untuk menjaga moral generasi bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter pada dunia pendidikan saat ini. Salah satu pendidikan karakter adalah pendidikan moral. Pendidikan moral dapat diraih sebenarnya bukan hanya dari pendidikan formal seperti sekolah saja, tetapi dari berbagai sudut kehidupan. Pendidikan moral ini juga bukanlah suatu hal yang baru jika kita melihat ke belakang. Pendidikan moral sudah ada sejak lampau misalnya terdapat pada khazanah sastra. Sastra bukan hanya sekedar seni saja, lebih jauh dari itu sastra dapat memberikan pembelajaran tersirat dan tersurat. Wardani (2018:116) mengemukakan bahwa karya sastra dapat menjadi media

memperoleh pendidikan, pelajaran yang melandasi perubahan sikap dan karakter, serta memilih karya sastra yang bagus dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada pembaca. Sumardjo dan Saini KM (1988:5), mempertegas pendapat sebelumnya bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud bukanlah mengenai nilai akademik di sekolah, melainkan nilai yang membentuk suatu karakter dan tentunya mendidik. Sumiyadi (2016:77) mengemukakan bahwa sastra yang bertujuan mendidik atau mengajarkan disebut sastra didaktis. Nilai-nilai didaktis pada karya sastra dapat dibedakan atas beberapa jenis secara garis besar menurut Effendi (2002:244), yaitu nilai didaktis moral, sosial, ekonomi dan idealisme, kejiwaan, filosofi, dan politik perjuangan.

Salah satu sastra Aceh yang dapat dijadikan pembelajaran moral kehidupan dan banyak mengandung nilai didaktis adalah peribahasa Aceh atau sering dikenal sebagai *Hadih Maja/Narit Maja*. Sulaiman (1979:6), menyatakan bahwa peribahasa Aceh disusun dengan kata-kata pilihan dan diucapkan dengan irama tertentu. Hal tersebutlah yang menjadikan khas dari peribahasa Aceh dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Aceh.

Hadih Maja sebagai bagian dari warisan kebudayaan Aceh mengandung nilai-nilai religius, filosofis, etis, dan estetis (Rahmawati, 2021:614). Berdasarkan letak geografis penyebaran Islam di Aceh, yang menjadikan *hadih maja* banyak mengandung unsur-unsur religius Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadist. Nilai-nilai religius, filosofis, etis, dan lainnya dapat dijadikan acuan dalam mendidik moral generasi Aceh. Pada

saat ini dapat digaungkan kembali sastra daerah Aceh seperti *hadih maja* sebagai pembelajaran moral di masyarakat.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh T. Rizki Fachrul Razi (2022) terkait nilai dakwah yang terdapat di peribahasa Aceh dengan judul penelitian “Pesan Dakwah Dan Komunikasi Peribahasa Aceh Pada *Narit Maja* Karya Hasyim. Mk” mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai dakwah atau nasihat terkait moral yang terdapat di dalam peribahasa Aceh dengan hasil yang diperoleh terdapat pesan dakwah dzatiah yang berisi tentang berbakti kepada orang tua, menghindari kelalaian larangan fanatisme, kebaikan dan akhlak, dakwah fardhiyah berisi tentang hidup sosial, tolong menolong, menjadi pribadi yang baik, dan dakwah profesional berisi tentang larangan berputus asa serta mengajak kebaikan. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Fajar Iksan, dkk (2020) yang berjudul “Kandungan Nilai *Narit Maja* dalam Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya” yang mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *narit maja* di masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini, yaitu nilai didaktis moral yang terdapat di dalam peribahasa Aceh *hadih maja*.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah nilai didaktis moral yang terdapat di dalam peribahasa Aceh *hadih maja*. Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan mendeskripsikan nilai didaktis moral dalam khazanah peribahasa Aceh *hadih maja*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Creswell (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode-metode sebagai upaya untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan juga kemanusiaan. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan. Ratna (2011, hlm. 29) mengemukakan pada umumnya penelitian kepustakaan secara khusus meneliti teks atau naskah, baik lama maupun modern. Penelitian menggunakan metode analisis isi. Analisis isi yang dimaksudkan adalah dengan melihat makna tersirat dalam suatu teks. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu data yang terkumpul akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data utama dari penelitian ini ada buku “Peribahasa Aceh” karya Hasjim M.K Cs (1977) dan sumber data lainnya dari referensi buku, artikel, dan lainnya yang terkait dengan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan analisis nilai didaktis moral dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Nilai Didaktis

No.	Jenis Nilai Didaktis	Indikator
1.	Nilai Didaktis Moral	Nilai didaktis yang berkaitan dengan kaidah moral yang ada di dalam suatu masyarakat sesuai dengan agama dan pandangan hidup.

Melalui penyampaiannya yang terdapat di dalam peribahasa Aceh *hadih maja* disajikan dengan fokus, sistematis, logis, dan kontekstual. Hal tersebut dibuktikan setiap *hadih maja* diciptakan dan digunakan sesuai dengan konteks

situasi yang terjadi. Walaupun *hadih maja* disampaikan dengan tersirat, namun bagi pembaca dapat dipahami secara logis. Hal itulah yang menciptakan *hadih maja* sebagai media penyampaian nilai mendidik berupa nasihat-nasihat atau petuah-petuah di masyarakat Aceh.

Nilai-nilai didaktis moral yang diperoleh dari peribahasa Aceh *hadih maja* karya Hasyim, M.K. CS. akan diuraikan dalam 7 *hadih maja* berikut ini;

1. *Ka gadoh sari bèk gadoh ragam,*
(Sudah hilang pati jangan hilang ragam)

Ka gadoh andam bèk gadoh rupa.
(Sudah hilang andam jangan hilang rupa)

Kiasan dalam *hadih maja* di atas ialah kalau tidak berpangkat lagi, martabat jangan hilang, walaupun tak berharta lagi, keluhuran budi tetap dipertahankan. Nilai didaktis moral yang terkandung pada *hadih maja* di atas bahwa tinggi rendahnya derajat seseorang bukanlah ditentukan oleh pangkat dan jabatan melainkan ketinggian budi luhurnya. Nasihat tersirat di dalam *hadih maja* tersebut mengajarkan untuk mengutamakan akhlak dan perangai baik manusia bukan jabatan atau golongan masyarakat. Budi pekerti yang baik maka derajat seseorang akan terangkat di kalangan masyarakat, sebaliknya jika perangai buruk walaupun jabatan tinggi, tetap akan memiliki derajat yang rendah di masyarakat.

2. *Sajang keu aneuk bak gèt tapapah,*
(Sayang kepada anak harus dipimpin atau dididik dengan baik)

Sajang keu nangmbah bak gèt tadjaga.
(Sayang kepada ibu bapak (orang tua) harus dijaga dengan baik)

Hadih maja di atas diartikan jika menyayangi

anak haruslah mendidiknya dengan baik agar menjadi anak yang berguna untuk agama, orang tua, dan masyarakat, sebaliknya, jika sayang kepada orang tua bersopan-santun dan mengabdikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan Lestari (2016:262) bahwa orang tua atau seorang ibu berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut selaras dengan peran ibu sebagai pembentuk karakter anak. Karakter anak juga akan dipengaruhi oleh karakter manusia di sekitarnya. Selaras dengan *hadih maja* di bawah ini mengenai peran wanita dalam masyarakat.

3. *Tjampli tan le keu-eueng*
(Cabai tak lagi pedas)

Sira tan le masen
(Garam tak lagi asin)

Bungong han le mubee
(Bunga tak lagi harum)

Aneuk dara han le malee
(Gadis tak lagi malu)

Hadih maja di atas berkiasan keberkatan akan meninggalkan masyarakat yakni segala sesuatu akan berbalik dari hakekatnya yang wajar sehingga membawa kejanggalan dan kerusakan baik terhadap agama maupun terhadap masyarakat. Meninjau lebih jauh makna *hadih maja* di atas bahwa dalam ajaran agama Islam kaum wanita adalah tiang negara, rusak wanita maka hancurlah negara, wanita yang meninggalkan fitrahnya yang wajar maka kehancuran akan menimpa sesuatu bangsa. Oleh karena itu, peran wanita di masyarakat terutama di dalam keluarga sebagai ibu sangatlah penting terkait dengan pendidikan moral generasi bangsa.

4. *Tameuen ngon apui tutong*
 (Bermain dengan api terbakar)

Tameuen ngon ie basah
 (Bermain dengan air basah)

Tameuen ngon sikin teusie
 (Bermain dengan pisau luka)

Hadih maja di atas jika dimaknai bahwa setiap pekerjaan ada akibatnya, jika seorang senang melakukan pekerjaan yang jahat, yang dilarang agama, dan undang-undang negara, pasti akan mendapat hasilnya berupa hukuman atau siksaan. Dalam *hadih maja* di atas berisikan nasihat tersirat bahwa pada kehidupan terutama di masyarakat sudah semestinya menjauhi segala larangan atau tindakan buruk yang akan mencelakai dan merugikan diri.

5. *Allah bri, Allah boh*
 (Allah beri, Allah buang/ambil)

Hadih maja di atas jelas mengisyaratkan bahwa Allah atau Tuhan yang mengatur segala. Allah yang memberi, maka Allah juga yang mengambilnya. Nilai moral yang terkandung di dalam *hadih maja* tersebut bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan haruslah menyadari bahwa segala sesuatu yang berkuasa hanyalah Sang Maha Pencipta dan perlu diingat selalu bahwa segala sesuatu kembali pada hakikatnya.

6. *Adat meukoh reubong,*
 (Adat memotong rebung)

Hukom meukoh purieh.
 (Hukum memotong pohon)

Adat djeuet barangho takong

(Adat dapat sekehendak ditimpa)

Hukom han djeuet barangho takieh
 (Hukum tidak dapat dikiaskan sekehendak kita)

Hadih maja di atas diisyaratkan sesuatu aturan hukum tidak dapat dilanggar tetapi aturan yang menjadi adat masih sulit dihindarkan. Diingatkan pada *hadih maja* di atas bahwa hukum dan adat sesungguhnya tidak bisa dihindarkan begitu saja. Terutama pada masyarakat Aceh, bukan hanya berlandaskan hukum tetapi ada adat yang harus dipertimbangkan. Hal ini menjadi pengingat agar sebagai manusia berperilaku baik agar tidak terjatuh hukum ataupun melanggar adat istiadat.

7. *Mate gadjah tinggai gadeng*
 (Mati gajah meninggalkan gading)

Mate rimueng tinggai kureng
 (Mati harimau meninggalkan belang)

Mate ureueng tinggai nan
 (Mati orang meninggalkan nama)

Kiasan *hadih maja* di atas sebagai anak biasanya mewarisi tabiat orang tuanya. Jika ia anak raja, tentu mengerti persoalan adat istiadat. Kalau ia anak panglima pasti mewarisi sifat keberanian dan tata kerama. Nilai yang ingin disampaikan melalui *hadih maja* tersebut bahwa keteladanan orang tua menurun kepada anak. Jika orang tua menginginkan anak yang berbudi luhur, maka harus bisa menjadi contoh bagi anak. “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci tanpa noda), kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).

Sebagai manusia sudah seharusnya menjaga martabat dan sikap selama hidup. Hal itu dikarenakan ketika manusia tiada, yang tersimpan dan diingat masyarakat sekitar hanyalah nama dan perangai semasa hidup. Jika perangai buruk maka hanya keburukan yang diingat, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setiap karya sastra tentunya memiliki kebermanfaatan dan kaya akan nilai-nilai kehidupan, tidak terkecuali pada *hadih maja*. Nilai-nilai kehidupan yang mendidik pada karya sastra disebut nilai didaktis. Karya sastra yang kaya akan nilai, dikatakan sebagai sastra didaktis. Begitu pula dengan *hadih maja*. *Hadih maja* bagi masyarakat Aceh dan kehidupan Aceh sudah menjadi pedoman kehidupan. Banyak sekali nilai-nilai mendidik yang terdapat dalam *hadih maja*. Nilai-nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai didaktis moral, nilai didaktis filosofis atau agama, nilai didaktis kejiwaan, nilai didaktis ekonomi dan idealisme, nilai didaktis politik perjuangan, dan nilai didaktis sosial.

Saran

Peneliti menyarankan agar peribahasa Aceh *hadih maja* direvitalisasikan sebagai media pembelajaran karakter di sekolah ataupun masyarakat sosial. Hal itu dikarenakan banyak nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam khazanah peribahasa Aceh *hadih maja*. Disarankan juga kepada peneliti lainnya untuk dapat meneliti nilai-nilai didaktis lainnya berupa nilai didaktis politik, ekonomi dan idealisme, serta lainnya yang

terdapat di dalam *hadih maja*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresweel, J. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasjim, M.K. CS. (1969). *Himponan Hadih Maja*. Aceh: DPDKA.
- Hasjim, M.K. CS. (1977). *Peribahasa Aceh*. Aceh: DPDKA.
- Iksan, F. (2020). "Kandungan Nilai Narit Maja Dalam Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya". *Serambi Akademika: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 8 No. 8 Desember 2020. Diakses 2 Mei 2023. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/6207/4543>
- Lestari, D. (2016). "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak)". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol 8 No. 2 Desember 2016. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/760>
- Rahmawati, P. (2021). "Revitalisasi Nilai-nilai Pengasuhan Islami (*Islamic Parenting*) dalam *Hadih Maja* Aceh". *Jurnal At-*

- Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04 No. 03 Desember 2021.
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/312>
- Rakyat Aceh Online. (2023). "Perilaku Remaja Lhokseumawe, Sinyal Generasi Aceh dalam Bahaya".
<https://harianrakyataceh.com/2023/02/01/perilaku-remaja-lhokseumawe-sinyal-generasi-aceh-dalam-bahaya/>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Razi, T.R.F. (2022). Pesan Dakwah dan Komunikasi Peribahasa Aceh Pada Narit Maja Karya Hasyim. Mk. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Diakses 3 Mei 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62390>
- Serambinews.com. (2021). "Remaja 14 Tahun 'Preteli' Bocah 5 Tahun di Belakang Rumah, Pura-pura Ajak Adiknya Main".
<https://aceh.tribunnews.com/2021/07/11/remaja-14-tahun-preteli-bocah-5-tahun-di-belakang-rumah-pura-pura-ajak-adiknya-main>
- Sulaiman, Budiman. (1979). *Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Farabi.
- Sumiyadi. (2016). Memperkukuh Jati Diri Bangsa Melalui Sastra Didaktis. *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)* (hlm. 72-82). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Sumardjo, J., & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, M. & dkk. (2018). "Analisis Nilai Karakter dalam Narit Maja Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI* Vol. 3 No. 2 115-121.
-